



Volume 10 No. 4 Oktober 2025
p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

Analisis Spasial Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Yuniarti Ibrahim*, Sri Maryati, M.Iqbal Liayong Pratama

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Gorontalo

Email: yuniibrahim@gmail.com; sri.maryati@ung.ac.id; m.iqbal@ung.ac.id

(Received: 21 Maret 2025; Accepted: 10 Juni 2025; Published: 3 Oktober 2025)



©2025 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

Tourism is a strategic sector that contributes to local economic development and cultural preservation; however, its impact on the socio-economic conditions of local communities is often not thoroughly analyzed, particularly from a spatial perspective. This study aims to analyze the spatial impact of tourism on the socio-economic conditions of communities in Kabila Bone District. A qualitative approach was used by integrating data obtained from interviews, questionnaires, observations, and documentation, along with spatial analysis using Geographic Information Systems (GIS). Respondents were selected through purposive sampling. The data were analyzed through reduction, presentation, tabulation using Microsoft Excel, and spatial mapping with GIS software. The results indicate that tourism contributes to improved education (48.48% of residents completed high school/vocational education), additional monthly income of IDR 500,000–1,000,000 (34% of respondents), and the creation of new jobs (21.74%) in the trade, transportation, and cultural sectors. Spatially, Oluhuta and Biluango Villages experience very high socio-economic impacts, Olele and Molotabu are categorized as high, Botubarani as moderate, Huangobotu and Botutonuo as low, while Bintalahe and Modelomo show very low impacts due to limited accessibility and infrastructure. Overall, tourism development has a positive impact on income, business opportunities, and the preservation of local culture in Kabila Bone District.

Keywords: impact of tourism; socio-economic conditions; culture.

ABSTRAK

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian budaya, namun dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sering belum dianalisis secara spasial. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Kabila Bone secara spasial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan integrasi data hasil wawancara, kuisioner, observasi, dan dokumentasi, serta analisis spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). Responden dipilih secara purposive. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, tabulasi dengan Microsoft Excel, dan pemetaan spasial menggunakan SIG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan pendidikan masyarakat (48,48% lulusan SMA/SMK), tambahan pendapatan bulanan sebesar Rp 500.000–Rp 1.000.000 (34% responden), serta menciptakan lapangan kerja baru (21,74%) di sektor perdagangan, transportasi, dan budaya. Secara spasial, Desa Oluhuta dan Biluango menunjukkan dampak sosial ekonomi sangat tinggi, Olele dan Molotabu tinggi, Botubarani sedang, Huangobotu dan Botutonuo rendah, sementara Bintalahe dan Modelomo sangat rendah akibat terbatasnya akses dan infrastruktur. Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata berdampak positif terhadap pendapatan, peluang usaha, dan pelestarian budaya lokal di Kecamatan Kabila Bone.

Kata Kunci: dampak pariwisata; kondisi sosial ekonomi; budaya.

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu sektor yang memegang peran penting dalam mendukung perekonomian banyak negara, termasuk Indonesia (Arliman, 2018). Sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah, Indonesia menyimpan potensi besar untuk menjadikan pariwisata sebagai penggerak utama ekonomi nasional (Mogonta, 2019). Aktivitas di sektor ini tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi secara langsung, seperti peningskatan devisa negara, tetapi juga memberikan dampak positif pada sektor lain seperti perdagangan, jasa, dan penyerapan tenaga kerja (Ratna dan Heryati, 2022). Pariwisata memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang dapat mendorong pertumbuhan berbagai sektor secara bersamaan, sehingga tercipta sinergi yang saling mendukung (Kurniawan dkk., 2023). Selain itu, pariwisata turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui peluang usaha dan pekerjaan baru, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah. Melalui pengelolaan yang baik, sektor ini dapat terus berkembang menjadi pilar utama perekonomian Indonesia di masa depan (Prakoso, 2016).

Indonesia telah mengembangkan potensi wisata di berbagai daerah dengan pengelolaan yang terencana, bertahap, dan berkelanjutan. (Chadijah dkk., 2023). Usaha ini melibatkan berbagai kegiatan pendukung, seperti seni budaya, makanan khas daerah, produk kerajinan, dan usaha transportasi, yang semuanya dirancang untuk menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara (Nurjanah, 2018). Berkembangnya sektor wisata membuat aktivitas ekonomi di berbagai daerah ikut meningkat, mendorong naiknya konsumsi dan investasi yang berdampak pada pertumbuhan produksi barang dan jasa (Puana dkk., 2023). Wisata juga menjadi peluang besar bagi masyarakat lokal untuk memulai atau mengembangkan usaha, seperti membuka penginapan, rumah makan, layanan transportasi, hingga toko oleh-oleh, yang bisa membantu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat (Nurhajati, 2018). Lebih jauh lagi, pariwisata memberikan dampak nyata bagi daerah melalui pemasukan asli yang lebih tinggi, membantu pembangunan daerah, sekaligus menciptakan banyak lapangan kerja baru (Wirakusumah dkk., 2023). Dengan begitu, wisata tidak hanya

menjadi hiburan bagi wisatawan, tapi juga menjadi penggerak ekonomi yang berperan penting bagi masyarakat dan pemerintah daerah (Adinugraha dkk., 2018).

Perkembangan sektor pariwisata yang begitu pesat menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan dalam perekonomian nasional (Beu dkk., 2023). Kemajuan ini didukung oleh berbagai faktor, seperti bertambahnya rute penerbangan domestik dan internasional, munculnya destinasi wisata baru, serta meningkatnya kualitas fasilitas akomodasi. Semua ini membuktikan bahwa pariwisata memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara (Yakup, 2019). Daerah-daerah yang sadar akan potensi pariwisata berlomba-lomba memanfaatkannya untuk mendorong pendapatan daerah. Dalam era otonomi daerah, kebebasan untuk menggali dan mengelola sumber daya lokal memberikan peluang besar bagi setiap daerah untuk mengembangkan sektor pariwisata secara kreatif dan inovatif (Abdillah dkk., 2016). Selain itu, aktivitas pariwisata yang berkembang pesat juga didukung oleh kebijakan dan regulasi pemerintah, seperti yang tertuang dalam Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

Kehadiran objek wisata di suatu wilayah membawa dampak positif yang signifikan, termasuk peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan perbaikan taraf hidup masyarakat setempat (Imron, 2015). Pariwisata juga berperan dalam menciptakan peluang kerja, mengurangi angka pengangguran, dan mendorong pelestarian alam serta budaya lokal (Daniswara, 2024). Melalui pengelolaan yang tepat, sektor ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi daerah, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk membangun keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pariwisata memainkan peran yang sangat penting dalam mempromosikan budaya dan memperkuat diplomasi antarbangsa (Wardhanita dan Burhanuddin, 2023). Ketika wisatawan manca-negara berkunjung ke Indonesia, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam dan kekayaan budaya, tetapi juga membawa cerita dan pengalamannya ke negara asal (Amir dkk., 2023). Hal ini secara tidak langsung membantu menarik lebih banyak wisatawan asing lainnya dan memperkuat citra positif Indonesia di dunia internasional sebagai destinasi yang kaya akan

keunikan dan keragaman. Selain dampak ekonominya yang signifikan, pariwisata juga memberikan kontribusi sosial dan budaya yang luas, seperti memperkuat identitas lokal, melestarikan tradisi, dan membangun hubungan antarbudaya (Manakane dkk., 2023). Dengan pengelolaan yang baik, sektor ini dapat menjadi salah satu pilar strategis pembangunan nasional, memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian, pembangunan daerah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Rahma, 2020). Lebih dari itu, pariwisata dapat berfungsi sebagai motor penggerak utama dalam mendorong kemajuan bangsa, menjadikan Indonesia semakin kompetitif di kancah global (Ikbal dkk., 2024).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata besar berkat keindahan alamnya yang memukau dan kekayaan budaya yang unik (Ibrahim dkk., 2024). Terletak di bagian utara Pulau Sulawesi, Gorontalo menawarkan beragam destinasi wisata yang menarik, mulai dari pantai-pantai eksotis yang memanjakan mata, taman laut dengan terumbu karang yang memikat, hingga warisan budaya lokal yang kental dengan nilai-nilai tradisional. Potensi ini semakin terlihat dari data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan ke Gorontalo dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2016, jumlah wisatawan yang berkunjung tercatat sebanyak 572.317 orang, dan angka ini terus meningkat menjadi 1.960.412 orang pada tahun 2023. Meskipun sempat mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020, tren positif ini menjadi bukti kuat bahwa Gorontalo memiliki daya tarik besar sebagai tujuan wisata unggulan yang mampu menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara (Mosi dkk., 2024).

Salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo yang memiliki potensi pariwisata signifikan adalah Kabupaten Bone Bolango, khususnya di Kecamatan Kabila Bone. Kawasan ini menawarkan keindahan alam pesisir yang memukau serta berbagai potensi wisata bahari yang dapat dikembangkan lebih lanjut (Puana dkk., 2023). Aktivitas pariwisata di Kecamatan Kabila Bone telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal, seperti usaha penginapan, restoran, dan jasa wisata, yang berdampak langsung pada

peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Usman dkk., 2024). Selain itu, pengembangan pariwisata juga menciptakan lapangan pekerjaan baru yang dapat mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut (Alqifari, 2023). Namun, di balik perkembangan positif tersebut, pariwisata juga membawa berbagai tantangan, seperti perubahan budaya lokal akibat interaksi dengan wisatawan, potensi degradasi lingkungan, serta kesenjangan ekonomi yang mungkin muncul (Nidaulhasanah dkk., 2022). Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan agar manfaat ekonomi dari sektor pariwisata dapat dioptimalkan tanpa mengabaikan aspek sosial dan lingkungan (Kirana dan Artisa, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pariwisata secara spasial terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

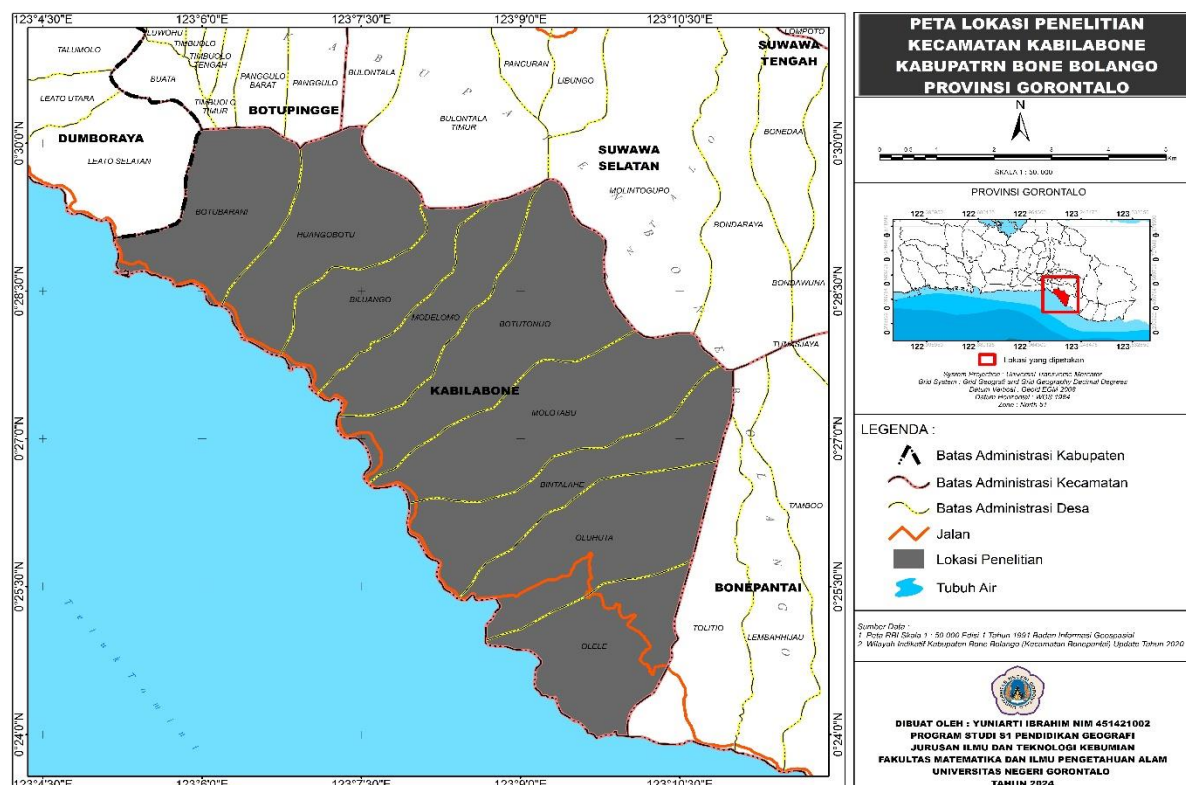
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang diintegrasikan dengan analisis data spasial menggunakan SIG. Penelitian ini dirancang untuk mengungkapkan secara mendalam dampak pariwisata terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, yang secara administratif terdiri dari sembilan desa definitif, yaitu Huangobotu, Molotabu, Oluhuta, Botubarani, Biluango, Modelomo, Botutonuo, Olele, dan Bintalahe. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, mulai dari bulan Agustus 2024 hingga Desember 2024. Peta Lokasi Penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.

Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi fokus pengamatan atau pengukuran yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Variabel utama dalam penelitian ini adalah dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, yang diukur melalui lima indikator, yaitu pendidikan, kesehatan, pendapatan, pekerjaan, dan budaya.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Peta Rupa Bumi Indonesia, 2024)

Populasi dan Subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kabila Bone. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki informasi relevan dan mendalam mengenai dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi. Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, pelaku usaha di sektor pariwisata, aparat pemerintahan desa, serta masyarakat yang terdampak langsung maupun tidak langsung oleh kegiatan pariwisata. Jumlah partisipan dalam penelitian ini tidak ditentukan sejak awal, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan data dan prinsip ketercukupan informasi (*data saturation*). Pada akhirnya, penelitian ini melibatkan 101 orang partisipan yang tersebar di sembilan desa di Kecamatan Kabila Bone.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan sejumlah alat dan instrumen, seperti GPS untuk memperoleh data koordinat lokasi, perangkat lunak ArcGIS/ArcMap untuk analisis spasial dan pembuatan peta, laptop sebagai media pengolahan data, serta Peta RBI skala 1:50.000 edisi 1991 sebagai peta dasar. Data diperoleh

melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pelaku usaha, dan aparat desa untuk menggali informasi kualitatif mengenai perubahan sosial ekonomi akibat pariwisata, serta melalui kuesioner yang ditujukan kepada masyarakat untuk mendapatkan data kuantitatif terkait pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk mencermati kondisi nyata termasuk aktivitas wisata dan respons masyarakat, sementara dokumentasi berupa arsip, foto, dan peta digunakan untuk mendukung data primer. Proses pengumpulan data juga dibantu dengan lembar observasi, panduan wawancara, dan instrumen kuesioner agar data yang diperoleh lebih sistematis dan terstruktur.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif kualitatif untuk mengkaji aspek sosial ekonomi masyarakat, serta analisis spasial untuk memetakan pola sebaran dan hubungan geografis. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan karakteristik sosial

ekonomi masyarakat, seperti jenis usaha, fasilitas pendidikan dan kesehatan, pendapatan, serta pekerjaan. Data dari wawancara, observasi, dan kuesioner dianalisis melalui proses reduksi, penyajian dalam bentuk tabel dan diagram, serta penarikan kesimpulan terhadap perubahan sosial ekonomi akibat aktivitas pariwisata.

2. Analisis Spasial

Analisis spasial dalam penelitian ini dilakukan untuk memetakan dan menginterpretasikan sebaran geografis dari data sosial ekonomi masyarakat. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak ArcGIS 10.4 melalui tahapan tiga tahap yaitu penginputan data koordinat, pembuatan peta tematik, dan diakhiri dengan overlay data.

Titik koordinat hasil survei terlebih dahulu dimasukkan ke dalam ArcMap untuk memetakan lokasi responden serta berbagai fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata, seperti jenis usaha, sekolah, dan layanan kesehatan. Selanjutnya, data sosial ekonomi meliputi jenis usaha, fasilitas pendidikan dan kesehatan, pendapatan, serta jenis pekerjaan diolah dan divisualisasikan

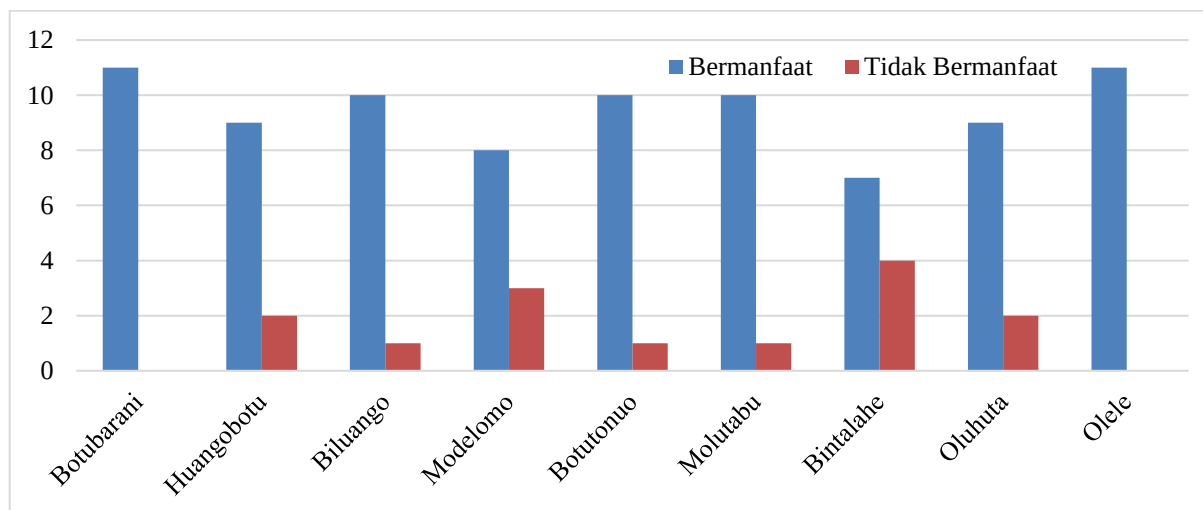
dalam bentuk peta tematik. Visualisasi ini dilakukan dengan menggunakan simbologi berupa warna, ukuran simbol, maupun grafik sehingga variasi kondisi antarwilayah dapat terlihat dengan jelas.

Tahap berikutnya adalah proses overlay, yakni penggabungan lapisan data sosial ekonomi dengan data spasial seperti peta rupa bumi dan peta administratif. Melalui tahap ini dihasilkan peta terpadu yang mampu menunjukkan keterkaitan antara perkembangan pariwisata dengan distribusi fasilitas serta tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah penelitian.

HASIL PENELITIAN

Manfaat dan Dampak Objek Pariwisata

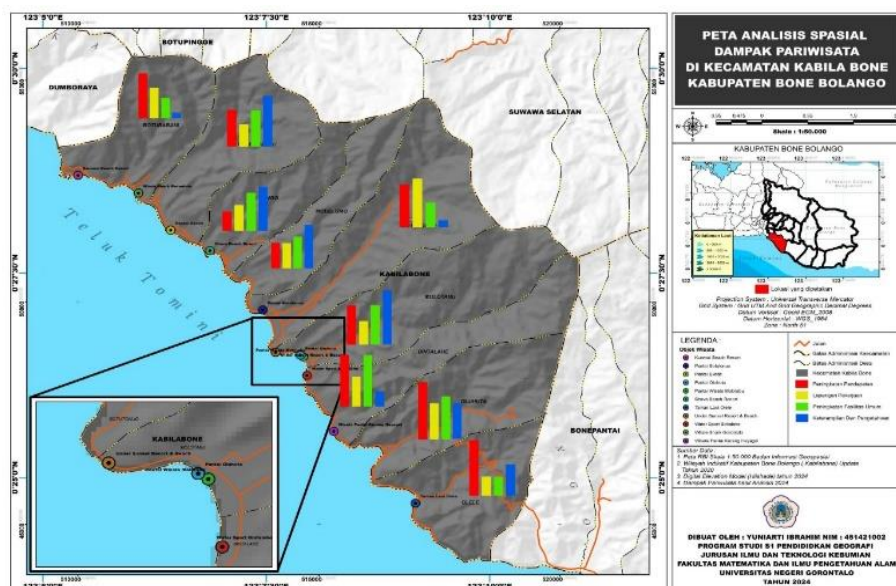
Pengembangan objek wisata di Kecamatan Kabila Bone memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat dan lingkungan. Objek wisata seperti pantai dan resor meningkatkan kunjungan wisatawan serta mendorong pertumbuhan usaha lokal, seperti homestay, restoran, dan toko, yang membantu menambah pendapatan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Manfaat Objek Wisata bagi Masyarakat Berdasarkan Desa

Berdasarkan hasil analisis manfaat objek wisata yang ditunjukkan pada Gambar 2, mengungkapkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Kabila Bone merasakan dampak positif dari keberadaan objek wisata di masing-masing desa. Sebagian besar menyatakan "Bermanfaat," mencakup peningkatan aspek ekonomi, sosial, dan budaya, yang menunjukkan kontribusi signifikan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Hasil survei menunjukkan manfaat pariwisata di Kecamatan Kabila Bone, seperti peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan perbaikan fasilitas umum. Seiring dengan bertambahnya wisatawan, masyarakat mendapatkan peluang kerja di sektor pariwisata, sementara pemerintah daerah mendukung dengan memperbaiki infrastruktur dan fasilitas publik. Efek peningkatan fasilitas ini dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 3.



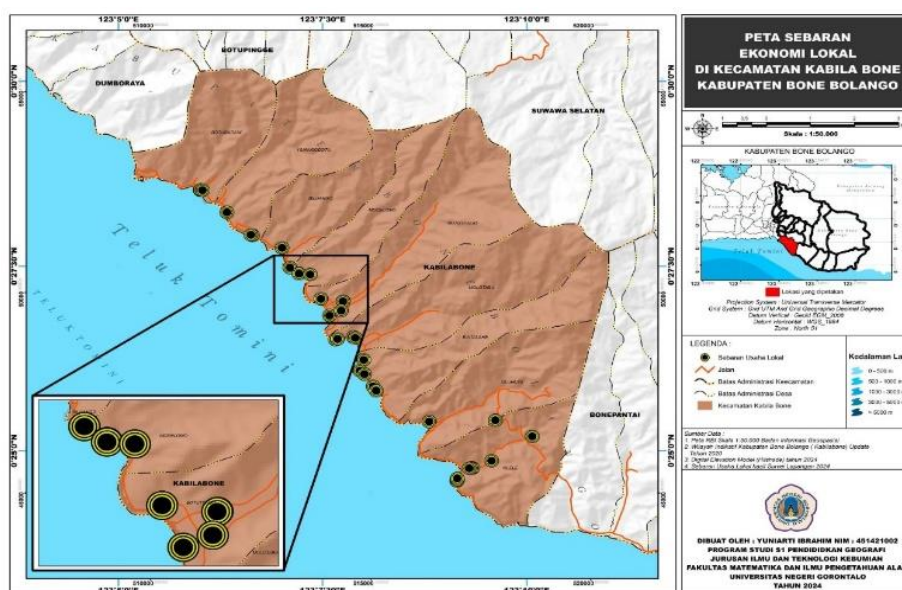
Gambar 3. Peta Tingkat Fasilitas Pariwisata Masyarakat Kecamatan Kabila Bone

Berdasarkan informasi yang ditunjukkan dalam Gambar 3, menunjukkan dampak signifikan pada peningkatan keterampilan, pengetahuan, pendapatan, dan fasilitas umum. Desa Huangobotu mencatat dampak terbesar dalam keterampilan, sementara Botubarani, Oluhuta, dan Olele menunjukkan peningkatan pendapatan yang signifikan. Botutonuo berkontribusi terbesar pada penciptaan lapangan pekerjaan, dan Bintlahahe pada perbaikan fasilitas umum secara signifikan. Adapun Desa Biluango dan Modelomo mencatat kemajuan seimbang. Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata meningkatkan lapangan pekerjaan, pendapatan, fasilitas umum, dan keterampilan masyarakat.

Dampak Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi

1. Peluang Usaha dan Perkembangan Ekonomi Lokal

Keberadaan objek wisata memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan usaha mikro di desa-desa sekitar kawasan pantai. Berbagai jenis usaha, seperti warung makan, penyewaan wahana, dan penjualan oleh-oleh mulai bermunculan seiring meningkatnya aktivitas wisata. Perkembangan ini berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal serta peluang kerja. Sektor pariwisata secara langsung mendorong perbaikan taraf hidup masyarakat setempat sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



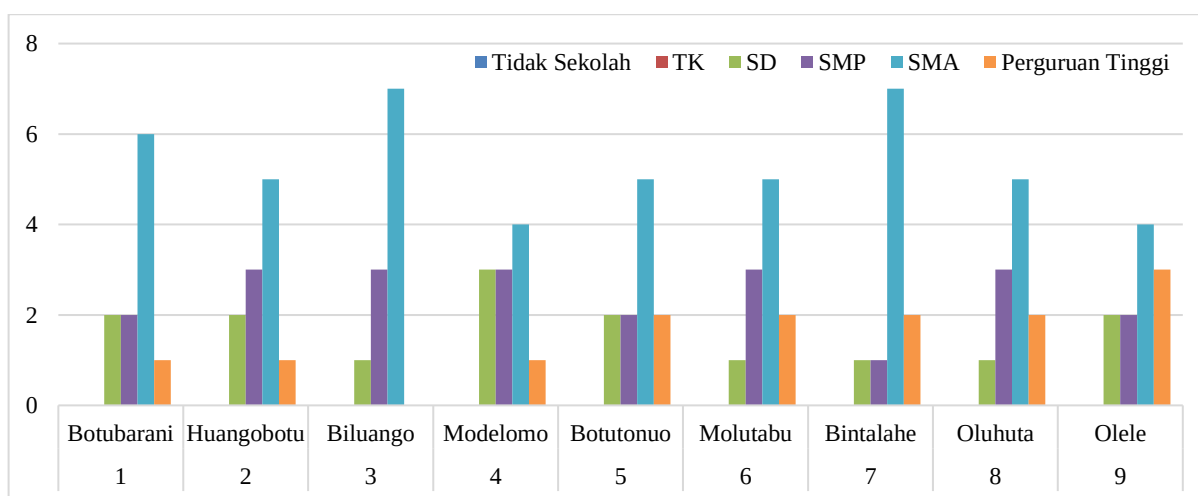
Gambar 4. Peta Sebaran Ekonomi Lokal di Kecamatan Kabila Bone

Berdasarkan analisis spasial pada Gambar 4, peluang usaha di Kecamatan Kabila Bone tersebar di lokasi-lokasi strategis yang berdekatan dengan objek wisata. Kondisi ini menciptakan berbagai bentuk kesempatan kerja dan memperkuat sektor usaha mikro yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Potensi lokal, seperti keterampilan dalam kerajinan tangan dan kuliner tradisional, dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengembangkan usaha, sementara meningkatnya kunjungan wisatawan turut mendorong tumbuhnya usaha baru, seperti wahana wisata dan penjualan souvenir.

Keberadaan pariwisata juga memperkuat ekosistem ekonomi yang melibatkan pemerintah dan sektor swasta. Pemerintah berperan dalam menyediakan infrastruktur dan fasilitas pendukung, sedangkan sektor swasta mendorong investasi di sektor perhotelan, restoran, dan transportasi. Kolaborasi ini meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha dan memperkuat daya saing wilayah sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

2. Pendidikan

Pendidikan yang baik meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat. Pendidikan membuat masyarakat lebih siap untuk terlibat dalam industri pariwisata. Masyarakat yang lebih terdidik dapat memberikan pelayanan berkualitas, mengelola bisnis pariwisata, dan menciptakan produk wisata yang lebih menarik, seperti paket wisata budaya atau ekowisata. Pemahaman tentang pelestarian sumber daya alam juga meningkatkan daya tarik wisata alam. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pariwisata, dan memastikan bahwa pengembangan tersebut sesuai dengan kebutuhan lokal. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam membangun kapasitas dan keberlanjutan pariwisata, yang mana pendidikan akan berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Adapun tingkat sebaran Pendidikan berdasarkan Kecamatan Kabila Bone ditunjukkan pada Gambar 5 di bawah ini.



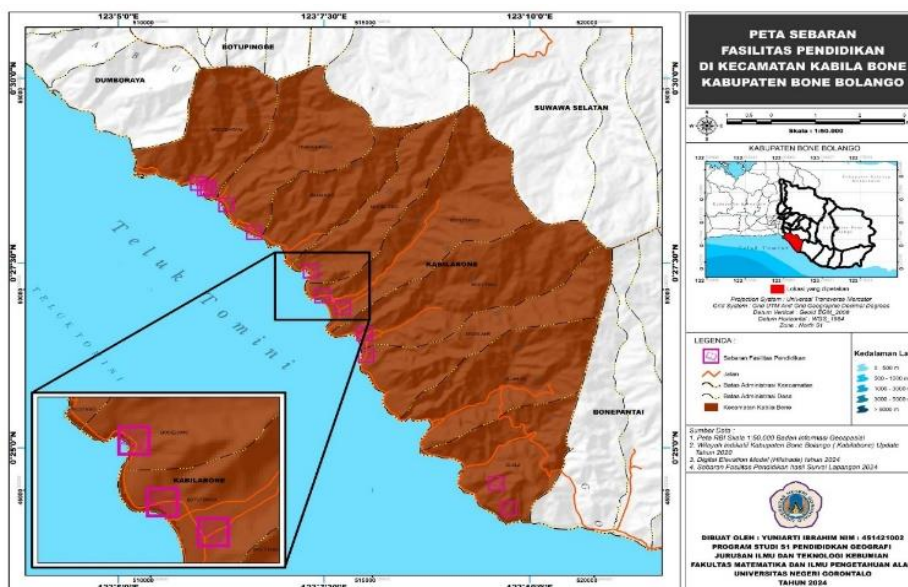
Gambar 5. Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kabila Bone

Pengembangan pariwisata di Kecamatan Kabila Bone berdampak signifikan terhadap peningkatan tingkat pendidikan masyarakat. Desa-desanya dengan objek wisata yang berkembang, seperti Botubarani dan Olele, menunjukkan capaian pendidikan yang lebih tinggi, termasuk keberadaan lulusan perguruan tinggi (Gambar 5). Hal ini mencerminkan bahwa aktivitas pariwisata turut mendorong akses dan minat masyarakat terhadap pendidikan formal. Di sisi lain, Desa Biluango dan Bintalahe menempati posisi tertinggi untuk

lulusan SMA, mengindikasikan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menengah sebagai modal dalam mendukung aktivitas ekonomi lokal. Secara umum, dominasi lulusan SMA di sebagian besar desa memperlihatkan adanya pemahaman kolektif bahwa pendidikan menjadi kunci untuk memperoleh peluang ekonomi yang lebih baik, terutama di sektor pariwisata. Khusus di Desa Olele yang dikenal dengan Taman Laut-nya, jumlah lulusan perguruan tinggi lebih menonjol dibanding desa lain, menegaskan potensi

peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Variasi tingkat pendidikan antar desa ini tidak hanya menggambarkan perbedaan akses pendidikan, tetapi juga menunjukkan perbedaan dampak ekonomi

pariwisata, sehingga diperlukan strategi pengembangan pariwisata yang selaras dengan karakteristik lokal sekaligus mendorong peningkatan kualitas pendidikan masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 6 di bawah ini.

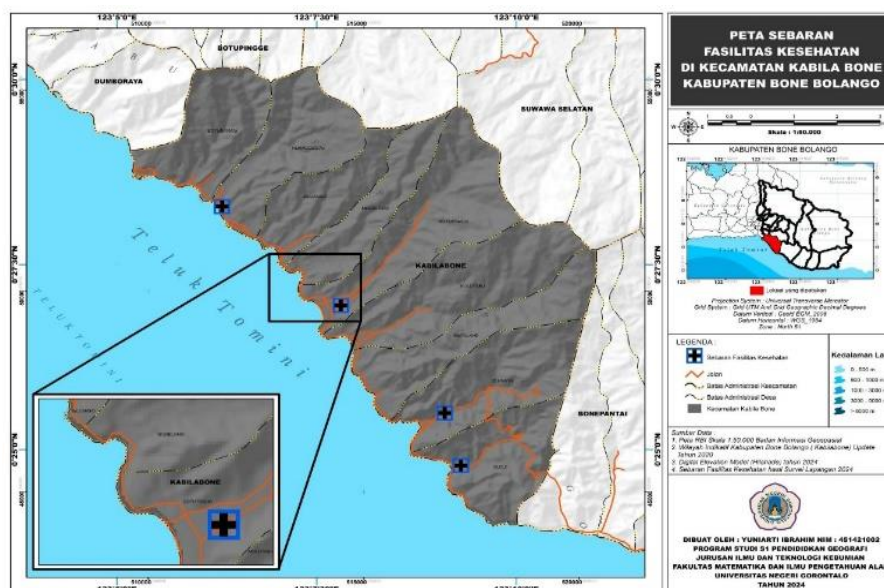


Gambar 6. Peta Sebaran Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Kabila Bone

Berdasarkan Gambar 6 diatas, sebagian besar masyarakat telah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA (48,48%), diikuti lulusan SMP (22,22%), SD (15,15%), dan perguruan tinggi (14,14%). Pendidikan yang lebih tinggi berhubungan erat dengan kemajuan sektor pariwisata, seperti yang terlihat di desa-desa dengan objek wisata berkembang, seperti Botubarani dan Olele. Tingginya tingkat pendidikan memungkinkan masyarakat mengelola dan mengembangkan produk wisata, meningkatkan pelayanan kepada wisatawan, serta berperan aktif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pariwisata. Pendidikan adalah investasi penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang meningkatkan kemampuan individu untuk memanfaatkan peluang ekonomi, termasuk dalam sektor pariwisata. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, masyarakat dapat mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan ekowisata yang ramah lingkungan dan mendukung keberlanjutan ekonomi serta pelestarian budaya lokal.

3. Kesehatan

Perkembangan sektor pariwisata di Kecamatan Kabila Bone belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan layanan kesehatan masyarakat. Keberadaan Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) di beberapa wilayah mencerminkan infrastruktur dasar yang ada, namun pemanfaatannya masih terbatas karena lokasi yang kurang strategis, minimnya tenaga kesehatan, serta keterbatasan sarana dan prasarana medis. Peningkatan jumlah wisatawan juga menambah beban layanan kesehatan, sehingga dibutuhkan perencanaan birokrasi yang responsif dan berbasis data. Meskipun ada empat Poskesdes yang telah beroperasi, akses menuju layanan kesehatan masih cukup sulit karena jarak yang jauh terutama jika dibutuhkan dalam keadaan darurat. Pengembangan pariwisata dapat meningkatkan permintaan layanan kesehatan, namun kenyataannya menunjukkan bahwa fasilitas yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Adapun sebaran fasilitas kesehatan ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Peta Sebaran Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Kabila Bone

Hasil analisis spasial menunjukkan bahwa distribusi Poskesdes di Kecamatan Kabila Bone belum merata, terutama di wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan daerah yang letaknya jauh dari pusat layanan kesehatan (Gambar 8). Ketimpangan distribusi ini menyebabkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan menjadi terbatas, terutama dalam kondisi darurat. Hal ini berdampak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat dan menjadi kendala dalam mendukung sektor pariwisata.

Kondisi pelayanan kesehatan yang tidak merata juga menunjukkan adanya tantangan dalam aspek keterjangkauan dan ketersediaan layanan kesehatan. Daerah yang memiliki jumlah wisatawan tinggi seperti Desa Olele, Desa Oluhuta, dan Desa Botubarani memerlukan dukungan fasilitas kesehatan yang memadai untuk menjamin kesehatan masyarakat sekaligus wisatawan.

Selain itu, kualitas kesehatan masyarakat yang belum optimal dapat memengaruhi produktivitas dan keterlibatan mereka dalam sektor wisata. Pihak desa mengharapkan perhatian pemerintah untuk meningkatkan fasilitas, alat kesehatan, dan pelatihan tenaga medis agar layanan kesehatan lebih optimal.

4. Pendapatan

Pengembangan pariwisata di Kecamatan Kabila Bone telah memberikan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat, terutama pelaku usaha kecil di sekitar lokasi wisata. Berdasarkan hasil analisis spasial, pada Gambar

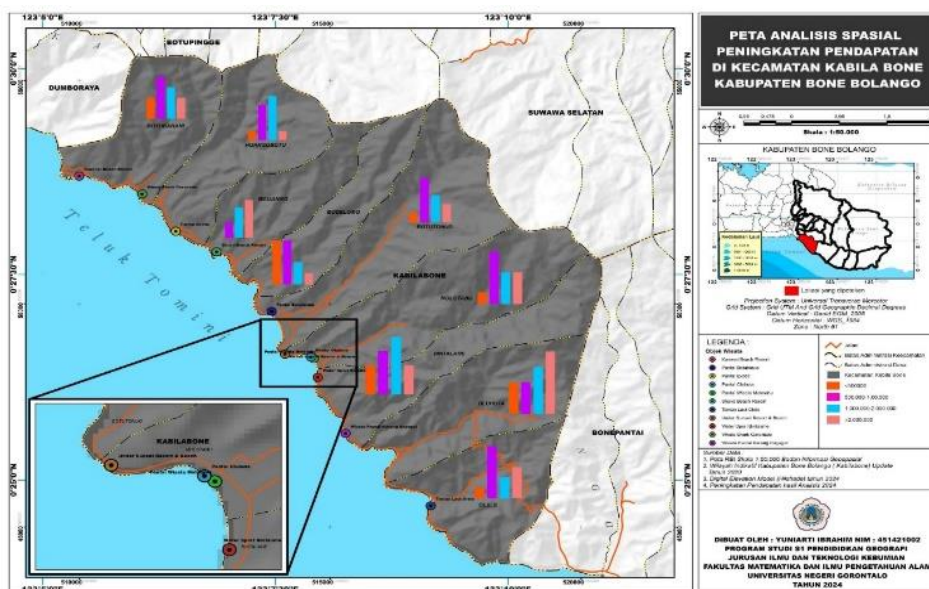
8 ditemukan bahwa mayoritas masyarakat (34,00%) memiliki pendapatan antara 500.000-1.000.000 Rp, diikuti oleh 29,00% yang memperoleh pendapatan antara 1.000.000-2.000.000 Rp. Peningkatan pendapatan ini lebih signifikan pada hari libur atau masa puncak kunjungan wisatawan, meskipun pendapatan bersifat fluktuatif pada hari biasa. Peningkatan ini memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memperbaiki kualitas hidup, termasuk pendidikan anak.

Dukungan pemerintah seperti penyediaan kios dan tempat berjualan turut memperkuat stabilitas ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, teori Konsumsi Friedman (1957) menjadi relevan untuk menjelaskan dinamika pendapatan masyarakat. Friedman (1957) membedakan pendapatan menjadi dua jenis pendapatan permanen (*permanent income*), yang diterima secara tetap dan dapat diprediksi, dan pendapatan sementara (*transitory income*), yang bersifat tidak pasti dan bergantung pada situasi tertentu. Berdasarkan hasil analisis spasial, peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar lokasi wisata cenderung termasuk dalam kategori pendapatan sementara, karena sifatnya yang fluktuatif dan tergantung pada jumlah kunjungan wisatawan.

Meskipun pendapatan ini bersifat sementara, sektor pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Peningkatan pendapatan yang bersifat sementara ini memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menciptakan peluang usaha kecil, sekaligus

memperbaiki kualitas hidup. Teori ini mendukung pandangan bahwa meskipun pendapatan wisatawan tidak tetap, pariwisata tetap berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Oleh karena itu, meskipun sektor pariwisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal,

untuk memastikan keberlanjutan, diperlukan pengelolaan yang baik dan diversifikasi usaha guna mengurangi ketergantungan pada sektor pariwisata. Melalui pengelolaan yang tepat, pariwisata dapat terus memberikan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat di Kecamatan Kabila Bone.



Gambar 8. Peta Tingkat Pendapatan di Kecamatan Kabila Bone

5. Lapangan Pekerjaan

Sektor pariwisata di Kecamatan Kabila Bone telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal, menciptakan lapangan kerja baru hingga 21,74% di sektor perdagangan, transportasi, dan layanan pariwisata. Banyak warga yang sebelumnya bergantung pada sektor tradisional, seperti nelayan atau pekerjaan serabutan, kini beralih ke sektor pariwisata sebagai pelaku usaha, pengelola objek wisata, pemandu wisata, atau penyedia jasa lainnya. Pergeseran ini tidak hanya mengurangi angka pengangguran tetapi juga meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, terutama selama musim liburan saat kunjungan wisatawan meningkat. Selain itu, pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata turut membuka lebih banyak peluang kerja. Namun, fluktuasi jumlah wisatawan di waktu sepi masih menjadi tantangan yang memengaruhi pendapatan masyarakat. Secara keseluruhan, pariwisata memberikan kontribusi besar dalam menciptakan stabilitas ekonomi, diversifikasi pekerjaan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

6. Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan

Pengembangan sektor pariwisata di Kecamatan Kabila Bone telah memberikan dampak yang signifikan, tidak hanya dalam membuka peluang ekonomi melalui usaha lokal seperti katering dan kerajinan tangan, tetapi juga dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat. Pariwisata mendorong masyarakat untuk mengembangkan kemampuan baru yang sangat relevan dengan kebutuhan industri, seperti penguasaan bahasa asing, pengelolaan bisnis, dan pemasaran digital, yang turut memperkaya kualitas sumber daya manusia di wilayah ini. Program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga terkait membantu masyarakat beradaptasi dengan tuntutan sektor pariwisata sekaligus memperkuat solidaritas sosial melalui kerja sama dalam pemberdayaan.

7. Fasilitas Umum

Pengembangan pariwisata di Kecamatan Kabila Bone telah membawa dampak signifikan terhadap infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan fasilitas umum,

seperti perbaikan jalan, tempat ibadah, dan toilet umum, mempermudah akses bagi wisatawan, dan meningkatkan kenyamanan warga setempat. Program bantuan dari pemerintah, seperti dari BAZNAS yang menyediakan fasilitas usaha bagi masyarakat lokal, turut mendukung perkembangan sektor pariwisata dan ekonomi lokal.

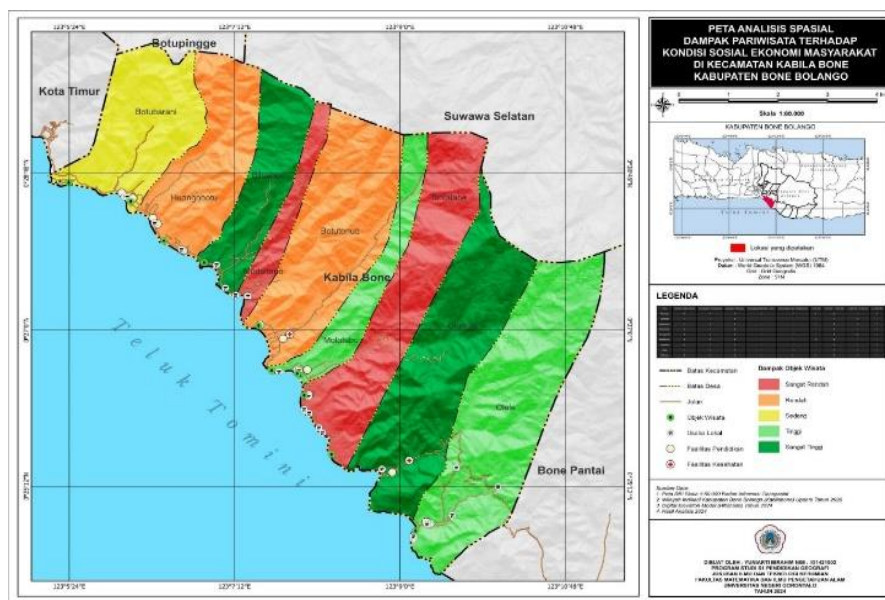
Perbaikan infrastruktur di Kecamatan Kabila Bone tidak hanya berperan dalam mendukung sektor pariwisata, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Akses menuju fasilitas pendidikan, pasar, dan ruang publik kini menjadi lebih mudah, sementara perkembangan pariwisata turut membuka peluang usaha baru dan mempercepat aktivitas perekonomian desa-desa di sekitar kawasan wisata. Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata telah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, mulai dari peningkatan kualitas hidup hingga pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih dinamis. Perubahan pada fasilitas umum juga berhasil mengoptimalkan aksesibilitas bagi wisatawan, sekaligus meningkatkan kenyamanan serta peluang usaha bagi penduduk setempat.

8. Budaya

Pertumbuhan sektor pariwisata di turut memberikan pengaruh terhadap budaya lokal. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat, pada destinasi Olele dan Botubarani, membawa dinamika baru pada tradisi dan nilai-nilai yang ada. Masyarakat setempat mampu beradaptasi dengan mempertahankan tradisi seperti seni bela diri Langga dan mempromosikan kerajinan lokal. Langkah ini tidak hanya melestarikan identitas budaya, tetapi juga mendorong ekonomi masyarakat. Meski tantangan berupa perubahan nilai akibat pengaruh luar tetap ada, pengelolaan berbasis pelestarian dan partisipasi aktif masyarakat dapat meminimalkan dampak negatif.

Analisis Keruangan Dampak Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi

Peta dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat menunjukkan pola distribusi yang tidak merata. Desa dengan akses langsung ke objek wisata utama menunjukkan dampak perkembangan sosial ekonomi yang signifikan. Adapun peta dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat ditunjukkan pada Gambar 9 berikut.



Gambar 9. Peta Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan Gambar 9, terlihat perbedaan dampak sosial ekonomi antar desa di Kecamatan Kabila Bone. Desa yang memiliki akses langsung ke objek wisata utama, seperti Olele, Oluhuta, dan Botubarani, menunjukkan perkembangan ekonomi yang lebih pesat dibanding desa lain.

Desa Oluhuta, meski tidak memiliki objek wisata sebesar Olele atau Botubarani, merasakan manfaat dari keberadaan Oluhuta Paradise yang mendorong munculnya usaha lokal, seperti penyewaan perlengkapan camping, warung makan, dan transportasi. Desa Biluango juga memperoleh dampak

positif dari wisata Shava Beach yang dikelola swasta, meskipun keterlibatan masyarakat masih terbatas. Posisi strategis desa ini, yang dekat dengan destinasi utama, turut menggerakkan aktivitas perdagangan dan transportasi antar desa.

Desa Olele menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi berkat Taman Laut Olele. Infrastruktur yang memadai serta banyaknya usaha penyewaan alat selam, penginapan, dan restoran menjadikan desa ini destinasi unggulan. Sebaliknya, Desa Molotabu mengalami penurunan kunjungan akibat munculnya destinasi baru seperti Oluhuta Paradise, yang berdampak pada berkurangnya aktivitas ekonomi lokal. Desa Botubarani, dengan wisata hiu pausnya, masih menarik wisatawan namun jumlah pengunjung menurun karena faktor alam dan kurangnya promosi. Revitalisasi diperlukan agar potensi wisata dapat kembali dioptimalkan.

Sementara itu, desa-desa seperti Huangobotu, Botutonuo, Bintalahe, dan Modelomo menunjukkan dampak yang rendah. Minimnya daya tarik wisata, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya promosi menjadi faktor utama. Bintalahe masih dalam tahap pengembangan, namun membutuhkan investasi pada infrastruktur dan promosi agar lebih kompetitif.

Secara keseluruhan, desa dengan objek wisata unggulan menikmati pertumbuhan ekonomi melalui beragam usaha yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, desa tanpa potensi wisata yang dikelola baik cenderung mengalami stagnasi. Karena itu, perencanaan strategis yang mencakup pembangunan infrastruktur, promosi intensif, serta pengelolaan potensi wisata yang inovatif sangat penting untuk pemerataan manfaat ekonomi pariwisata di seluruh desa.

PEMBAHASAN

Sektor pariwisata di Kecamatan Kabila Bone menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Melalui analisis spasial dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa pengembangan objek wisata seperti Olele dan Botubarani tidak hanya meningkatkan daya tarik wilayah, tetapi juga membawa dampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat baik dampak sosial maupun dan ekonomi. Adapun penjabarannya diuraikan sebagai berikut.

Dampak Sosial

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Kabila Bone memainkan peran penting dalam mendukung sektor pariwisata. Berdasarkan data, mayoritas penduduk telah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA (48,48%), diikuti oleh lulusan SMP (22,22%), SD (15,15%), dan perguruan tinggi (14,14%). Tingginya proporsi lulusan SMA mencerminkan kesiapan dasar masyarakat untuk memahami potensi pariwisata dan terlibat dalam pengembangannya.

Desa dengan objek wisata yang berkembang cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Fenomena ini sejalan dengan teori Human Capital oleh Becker (1993) dalam Kholifaturrohmah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan masyarakat untuk mengelola wisata secara profesional, mulai dari penyusunan paket wisata, pengembangan ekowisata, hingga pelayanan wisatawan yang berkualitas.

2. Kesehatan

Akses layanan kesehatan di Kecamatan Kabila Bone belum merata. Beberapa wilayah padat penduduk kesulitan mengakses Poskesdes secara optimal. Hal ini menjadi tantangan dalam menjaga kualitas hidup masyarakat dan wisatawan. Permintaan terhadap layanan kesehatan meningkat seiring dengan bertambahnya kunjungan wisata.

Dalam konteks ini, teori Health Accessibility oleh Penchansky dan Thomas (1981) relevan, terutama pada dimensi *availability* dan *accessibility* yang masih menjadi kendala utama. Selain itu, teori Human Capital kembali menegaskan bahwa kesehatan yang baik merupakan faktor penunjang produktivitas. Oleh karena itu, perencanaan distribusi layanan kesehatan yang lebih adil sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlanjutan sektor pariwisata.

3. Budaya

Pariwisata membawa pengaruh terhadap budaya lokal, baik dalam bentuk pelestarian maupun tantangan terhadap keaslian tradisi. budaya lokal di Kecamatan Kabila Bone seperti seni bela diri Langga dan kerajinan tradisional justru berkembang seiring meningkatnya

jumlah wisatawan. Interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal membuka ruang untuk promosi budaya.

Teori Cultural Preservation through Tourism oleh Richards (1996) dalam Jauhar dkk. (2021) menyatakan bahwa pariwisata dapat menjadi sarana pelestarian budaya jika dikelola secara berkelanjutan. Meski demikian, penting untuk menghindari komodifikasi budaya yang berlebihan agar nilai autentik tetap terjaga. Pengelolaan atraksi wisata budaya perlu melibatkan masyarakat lokal dalam setiap proses perencanaan.

4. Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan

Pariwisata telah mendorong masyarakat untuk mengembangkan keterampilan baru, seperti penguasaan bahasa asing, pengelolaan bisnis, dan pemasaran digital. Program pelatihan dari pemerintah dan lembaga terkait turut mendukung peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan teori Community-Based Tourism oleh Murphy (1985) dalam Wijaya dan Sudarmawan (2019) yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Keterlibatan aktif warga dalam pelatihan dan kegiatan usaha pariwisata menunjukkan penguatan kapasitas kolektif dan solidaritas sosial. Dengan kemampuan yang lebih baik, masyarakat mampu berinovasi dalam produk wisata dan meningkatkan profesionalisme pelayanan.

Dampak Ekonomi

1. Pendapatan

Sektor pariwisata berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Data menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memperoleh pendapatan tambahan antara Rp500.000 – Rp2.000.000, terutama pada musim kunjungan wisatawan. Pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar hingga pendidikan anak.

Menurut Teori Konsumsi oleh Friedman (1957), pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata tergolong dalam *transitory income* yang bersifat fluktuatif. Meski demikian, pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat tetap signifikan. Oleh karena itu, perlu strategi diversifikasi usaha untuk menjaga stabilitas pendapatan. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengembangkan sektor ekonomi alternatif yang mampu menopang

masyarakat saat kunjungan wisatawan menurun.

2. Pekerjaan

Pertumbuhan pariwisata membuka peluang kerja baru, baik formal maupun informal. Warga yang sebelumnya bekerja di sektor tradisional beralih menjadi pemandu wisata, pemilik penginapan, penyedia jasa transportasi, dan pelaku UMKM di sektor kuliner dan kerajinan.

Hal ini sejalan dengan teori Community-Based Tourism Development (Murphy, 1985) yang menekankan pentingnya keterlibatan lokal. Selain itu, teori Employment Multiplier (Archer dan Owen, 1971) menjelaskan bahwa pariwisata menciptakan efek ganda berupa pekerjaan langsung dan tidak langsung, yang memperkuat ekonomi lokal.

3. Peluang Usaha dan Perkembangan Ekonomi Lokal

Peningkatan jumlah wisatawan memicu munculnya berbagai usaha baru. Selain meningkatkan pendapatan, pariwisata juga menggerakkan sektor lain seperti pertanian, perikanan, dan perdagangan lokal. Hal ini menciptakan efek berantai yang positif terhadap perekonomian daerah.

Teori Local Economic Development (Blakely, 1994) dalam Iqbal dan Anugrah (2009) menjadi relevan dalam konteks ini. Pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal, seperti kuliner tradisional dan kerajinan tangan, menunjukkan bahwa pariwisata dapat memperkuat ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Dukungan kebijakan dan akses terhadap modal usaha akan lebih mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah.

KESIMPULAN

Pariwisata memberikan dampak signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Kabila Bone. Dampak tersebut terlihat pada peningkatan pendidikan, pendapatan, kesempatan kerja, serta pelestarian budaya lokal. Namun, dampak ini tidak merata secara spasial. Desa Oluhuta dan Biluango mengalami dampak sosial ekonomi sangat tinggi, sementara Desa Bintalahe dan Modelomo termasuk dalam kategori dampak sangat rendah. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa pengaruh pariwisata sangat bergantung pada potensi lokal dan aksesibilitas wilayah. Oleh karena itu,

perencanaan pembangunan pariwisata ke depan perlu mempertimbangkan pemerataan manfaat sosial ekonomi antarwilayah untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kecamatan Kabila Bone telah memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah daerah dan pihak terkait terus mendukung dan mengembangkan infrastruktur serta fasilitas wisata. Peningkatan fasilitas umum, akses transportasi, dan sarana kesehatan di wilayah ini sangat penting untuk mendukung keberlanjutan pariwisata dan memastikan kesejahteraan masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kecamatan Kabila Bone beserta perangkatnya, serta masyarakat dari 9 desa yang menjadi lokasi penelitian: Desa Olele, Oluhuta, Botubarani, Molotabu, Biluango, Huangobotu, Botutonuo, Bintalahe, dan Modelomo. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat membantu kelancaran penelitian ini, serta *reviewer* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. B. Y., Hamid, D., dan Topowijono. (2016). Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 30(1), 74–78.
- Adinugraha, H. H., Sartika, M., dan Kadarningsih, A. (2018). Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia. *Human Falah*, 5(1), 28–48.
- Alqifari, M. (2023). Identifikasi Dampak Pengelolaan Obyek Wisata Pantai Pandanan Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran Masyarakat Dusun Pandanan Kabupaten Lombok Utara. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(8), 3289–3304. <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i8.4855>
- Amir, A., Alim, N., dan Yusmanizar, Y. (2023). Komunikasi Politik Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur dalam Promosi Budaya Indonesia di Malaysia. *JIHIF: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional Fajar*, 1(2), 55–67.
- Archer, B. H., dan Owen, C. B. (1971). *Towards a Tourist Regional Multiplier*. Bangor: University of Wales Press.
- Arliman S, L. (2018). Peran Investasi dalam Kebijakan Pembangunan Ekonomi Bidang Pariwisata di Provinsi Sumatera Barat. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(2), 273–294. <https://doi.org/10.24815/kanun.v20i2.10081>
- Beu, M. A., Lihawa, F., dan Maryati, S. (2023). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Bukit Arang di Desa Lonuo, Menggunakan Analisis Interpretative Structural Modeling (ISM). *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 7(2), 238–255. <https://doi.org/10.24815/jpg.v7i2.27869>
- Chadijah, S., Suhana, A., dan Wahyuni, R. S. (2023). Aspek Literasi Sastra dan Budaya dalam Diplomasi Bahasa. *Jurnal Bisnis*, 11(1), 70–81. <https://doi.org/10.62739/jb.v11i1.8>
- Daniswara, N. (2024). Pembangunan Wilayah Secara Endogen Sebagai Upaya dalam Mewujudkan Potensi Desa Wisata. *SOSEBI Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(1), 78–93. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v4i1.9235>
- Friedman, M. (1957). *A Theory of the Consumption Function*. Princeton: Princeton University Press.
- Ibrahim, Y., Maryati, S., & Pratama, M. I. L. (2024). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pariwisata dalam Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 1(1), 86–96. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v1i1.28889>
- Ikbali, L., Jati, R., Bambang, M. M., dan Gapari, M. Z. (2024). Potensi Pemasukan Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Pariwisata di Desa Pare Mas Kecamatan Jerowaru. *Aslamiah: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, 2(2), 163–181.
- Imron, M. (2015). Meretas Jalan Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Desa Wisata Panglipuran Bali. *Jurnal Bina Praja*, 07(04), 279–288.

- <https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.279-288>
- Iqbal, M., dan Anugrah, S. (2009). Rancang Bangun Sinergi Kebijakan Agropolitan dan Pengembangan Ekonomi Lokal Menunjang Percepatan Pembangunan Wilayah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 7(2), 169–188.
- Jauhar, J., Setijanti, P., dan Hayati, A. (2021). Revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Dengan Pendekatan Pariwisata Berkelanjutan, Studi Kasus: Benteng Tindoi, Kab. Wakatobi. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(3), 1–11. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i3.32516>
- Khollifaturohman, R., Floresti, A. D., Mayasari, V., dan Rosiana, M. (2022). Kontribusi Human Capital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pendidikan. *Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 24(4), 85–93.
- Kirana, C. A. D., dan Artisa, R. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 68–84. <https://doi.org/10.26618/kjap.v6i1.3119>
- Kurniawan, C., Purnomo, E. P., Fathani, A. T., dan Fadhlurrohman, M. I. (2023). Sustainable Tourism Development Strategy in West Nusa Tenggara Province, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1129(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1129/1/012022>
- Manakane, S. E., Wlary, A. P., Pakniany, Y., Rakuasa, H., dan Latue, P. C. (2023). Diseminasi Obyek Wisata di Pulau Moa, Maluku Barat Daya Berbasis Webgis Menggunakan Arcgis Storymaps. *GJMI: Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 64–70. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/30>
- Mogonta, E. Y. (2019). Pengaturan Indonesia Tentang Upaya Pengelolaan dan Pengamanan Pulau-Pulau Terluar. *Lex Et Societatis*, 7(3), 40–48. <https://doi.org/10.35796/les.v7i3.24674>
- Mosi, Y., Usman, M., dan Bempah, I. (2024). Sistem Sosial dan Ekologi Pantai Batu Pinagut. *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi*, 2(02), 521–528. <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i02.780>
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A Community Approach*. New York: Methuen.
- Nidaulhasanah, A., Wahab, F. A., Lamangantjo, C. J., dan Baderan, D. W. K. (2022). Perbandingan Inspeksi Sanitasi Objek Wisata Bahari Pantai Botutonuo dan Objek Wisata Olele. *Seminar Nasional Teknologi*, 2022(10), 155–161.
- Nurhajati, N. (2018). Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung). *Publiciana*, 11(1), 1–13.
- Nurjanah, N. (2018). Perencanaan Komunikasi dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(2), 96–115. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i2.6406>
- Penchansky, R., and Thomas, J. W. (1981). The Concept of Access: Definition and Relationship to Consumer Satisfaction. *Medical Care*, 19(2), 127–140.
- Prakoso, A. A. (2016). Dampak Multiganda Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (Ripparda) Terhadap Kepariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 10(01), 1–26. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v10i01.129>
- Puana, Z., Maryati, S., dan Koem, S. (2023). Pemetaan Objek Wisata Alam dan Sarana Prasarana Pendukung di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(3), 262–271. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v11i3.58366>
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Ratna, dan Heryati, Y. (2022). Dampak Pengembangan Eko Wisata Berkah Pantai Tapandullu Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Desa Tapandullu Kecamatan Simboro. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 149–158.
- Usman, U., Mattoasi, M., dan Taruh, V. . (2024). Mediasi Penerapan Community Based Tourism pada Pengaruh Kunjungan Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat di Objek Wisata Pantai Kabila Bone. *Al-Buhuts*, 20(2), 460–480.

- <https://doi.org/10.30603/ab.v20i2.4900>
 Wardhania, Z. D., dan Burhanuddin, A. (2023). Diplomasi Budaya dan Konservasi Laut di Coral Triangle untuk Membangun Jembatan Kerjasama Regional. *Ocean Engineering: Jurnal Ilmu Teknik dan Teknologi Maritim*, 2(4), 135-150. <https://doi.org/10.58192/ocean.v2i4.1560>
- Wijaya, N. S., dan Sudarmawan, I. W. E. (2019). Community Based Tourism (CBT) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di DTW Ceking Desa Pekraman Tegallalang. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1), 77-98. <https://doi.org/10.22334/jihm.v10i1.162>
- Wirakusumah, G., Naukoko, A., dan Tumangkeng, S. (2023). Potensi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Minahasa Utara (Studi pada Hutan Mangrove Budo). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(10), 37-48.
- Yakup, A. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Tesis*. Universitas Airlangga.